

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki iklim tropis yang merupakan iklim yang disenangi oleh bakteri salmonella typhi sehingga menjadikan Indonesia sebagai endemik demam typhoid. Bakteri salmonella typhi ini menyerang sistem pencernaan. Banyak terjadi karena sarana pembuangan tinja yang kurang baik, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, dan juga mencuci tangan sebelum makan (R. R. Rahmawati, 2020). Salah satu tanda dan gejala demam typhoid yaitu hipertermia atau demam. Hipertermia atau demam adalah kondisi dimana suhu tubuh meningkat di atas rentang normal. Penyebab hipertermia adalah dehidrasi, terpapar lingkungan panas, proses penyakit seperti infeksi, ketidaksesuaian pakaian dengan suhu lingkungan, dan peningkatan laju metabolisme tubuh (PPNI, 2017). Secara non farmakologi untuk mengatasi hipertermia dapat diberikan kompres aloe vera (Seggaf et.al, 2018).

Menurut WHO perkiraan terbaru 2019, antara 9 juta orang menderita demam typhoid dan 110.000 kematian terkait demam typhoid terjadi setiap tahun di seluruh dunia (WHO, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan RI dalam (Gunawan, Asep; Rahman, Irpan Ali; Maulana, 2022) angka rata-rata kesakitan demam typhoid di Indonesia mencapai 500/100.000 penduduk angka kematian antara 0,6 – 5%. Distribusi prevalensi tertinggi pada usia 5-14 tahun (1,9%), usia 1-4 tahun (1,6%), usia 15-24 tahun (1,5%), dan usia kurang dari

1 tahun (0,8%). Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak merupakan populasi penderita demam typoid terbanyak di Indonesia.

Di Jawa Timur angka kejadian demam typoid sebanyak 483 kasus (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2016). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Ponorogo kejadian demam typoid di Ponorogo pada tahun 2018 sebanyak 19.459 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2018). Di RSUD Muhammadiyah Ponorogo dari bulan Januari 2023 sampai bulan April 2024 pasien anak dengan demam typoid sebanyak 187 kasus.

Salah satu tanda dan gejala demam typoid yaitu hipertermia atau demam. Demam yang biasanya disebabkan oleh typoid karena adanya bakteri yang masuk ke aliran darah, kemudian dibawa oleh aliran darah ke hati dan limfe selanjutnya bakteri berkembangbiak di organ tersebut dan masuk kembali ke aliran darah dan bakteri mengeluarkan endotoksin sehingga ada peningkatan peradangan lokal dan terjadi gangguan pada pusat termogulasi (pusat pengaturan suhu tubuh) dan menjadi hipertermia (Pratamawati, 2019). Demam atau hipertermia yang disebabkan oleh infeksi typoid berbeda dengan yang lainnya. Demam pada typoid biasanya kenaikan suhu secara bertahap. Saat gejala awal muncul, suhu tubuh bisa normal atau rendah, lalu meningkat secara perlahan setiap hari dan bisa mencapai 40°C. Demam pada typoid terutama pada sore dan malam hari (Santidewi, 2021).

Hipertermia bila tidak ditangani bisa mengakibatkan kehilangan cairan tubuh yang akan mengganggu keseimbangan elektrolit & bisa mengakibatkan kejang. Kejang berulang bisa mengakibatkan kerusakan sel otak yang menyebabkan gangguan tingkah laku anak, dan kehilangan cairan tubuh yang

berat bisa mengakibatkan syok & dapat berakibat fatal sampai berujung kematian (Putri, Noviana ; Susilaningih, 2016). Terjadinya kehilangan cairan tubuh atau dehidrasi disebabkan oleh adanya peningkatan penguapan cairan tubuh saat demam atau hipertermia, sehingga dapat mengalami kekurangan cairan dan merasa lemah (Dewi, 2018).

Setiap kenaikan suhu tubuh satu derajat celcius akan meningkatkan metabolisme karbohidat (10-15%), sehingga dengan adanya peningkatan suhu akan mengakibatkan peningkatan kebutuhan glukosa dan oksigen. Demam yang tinggi akan mengakibatkan hipoksia jaringan termasuk jaringan otak. Keadaan ini akan mengganggu fungsi normal pompa Na^+ dan re-uptake asam glutamate oleh sel glia. Kedua hal tersebut mengakibatkan masuknya ion Na^+ ke dalam sel meningkat dan timbunan asam glutamate ekstrasel. Timbunan asam glutamate akan meningkatkan permeabilitas membran sel terhadap ion Na^+ sehingga ion Na^+ semakin banyak masuk ke intrasel. Masuknya ion Na^+ ke dalam sel dipermudah dengan adanya demam, sebab demam akan meningkatkan mobilitas dan benturan ion terhadap membran sel. Sehingga Na intrasel dan K ekstrasel meningkat dan akan menyebabkan potensial membran cenderung turun atau kepekaan sel saraf meningkat dan terjadilah kejang (Maghfirah & Namira, 2022).

Secara farmakologi dapat dilakukan dengan pemberian obat antipiretik. Sedangkan untuk non farmakologi dapat dilakukan dengan menggunakan kompres. Kompres merupakan cara menurunkan demam dengan memanfaatkan kain dan air atau menggunakan alat yang dapat menurunkan suhu tubuh (Sapada, Edy; Asmalinda, 2022). Kemudian untuk non

farmakologi dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan yang dingin, melonggarkan atau melepaskan pakaian, memberikan cairan oral, dan melakukan pendinginan eksternal seperti kompres (PPNI, 2018a).

Kompres yang dapat dilakukan salah satunya adalah kompres aloevera. Aloe vera mengandung air yang sangat besar yaitu sekitar 95%. Salah satu manfaat lidah buaya yaitu dapat dijadikan sebagai bahan penurun suhu panas tubuh, melalui mekanisme yaitu molekul air akan menyerap panas tubuh (Zakiyah & Rahayu, 2022). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik dengan penerapan kompres aloevera pada anak dengan demam typoid dengan masalah keperawatan hipertermia di ruang Ar. Fahrudin RSU Muhammadiyah Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan kompres aloevera pada anak dengan demam typoid dengan masalah keperawatan hipertermia di ruang Ar. Fahrudin RSU Muhammadiyah Ponorogo?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan penerapan kompres aloevera pada anak dengan demam typoid dengan masalah keperawatan hipertermia di ruang Ar. Fahrudin RSU Muhammadiyah Ponorogo

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengkaji masalah kesehatan pada anak dengan demam typoid dengan masalah keperawatan hipertermia di ruang Ar. Fahrudin RSU Muhammadiyah Ponorogo

- b. Merumuskan diagnosis keperawatan hipertermia pada anak dengan demam typoid di ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo
- c. Merencanakan intervensi keperawatan dan penerapan kompres aloevera pada anak dengan demam typoid dengan masalah keperawatan hipertermia di ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo
- d. Melakukan implementasi keperawatan dan penerapan kompres aloevera pada anak dengan demam typoid dengan masalah keperawatan hipertermia di ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo
- e. Melakukan evaluasi keperawatan penerapan kompres aloevera pada anak dengan demam typoid dengan masalah keperawatan hipertermia di ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan karya ilmiah akhir ners ini dapat memberikan informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan tentang penerapan kompres aloevera pada anak dengan demam typoid dengan masalah keperawatan hipertermia di ruang Ar. Fahrudin RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan bermanfaat bagi pasien dan keluarga pasien, perawat, rumah sakit :

a. Pasien dan Keluarga

Hipertermia pada pasien demam typoid teratasi dengan penerapan kompres aloevera. Keluarga pasien juga dapat melakukan penatalaksanaan hipertermia pada pasien demam typoid yang efektif.

b. Perawat

Untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu penelitian yang lebih efektif. Juga meningkatkan mutu pelayanan dan mengembangkan profesi keperawatan.

c. Rumah Sakit

Untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pelayanan dan acuan untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien demam typoid yang mengalami hipertermia kompres aloevera.

